

Analisis Kritis Gerakan Syiah Zaidiyah dan Rafidhah

Muhammad Irfanudin Kurniawan*

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI)-Darunnajah Jakarta
irfandn915@gmail.com

Abstract

*This article discusses about the Shia Zaidiyah as one of branches of Shia. Although this sect is considered to be more moderate and has more in common with the Sunni sect in some Aspect, but on the other hand, this branch of the Shi'a sect looks even more extreme than the other branches of the Shia school. On the one hand, they were not Rafidbah Shia who disbelieved, cursed, and denounced Abu Baker as-Siddiq and Umar bin Khattab. However, on the other hand, they not only require the leader of the ummah from the descendants of Fatimah bin Muhammad to be knowledgeable, ascetic, brave, and generous, but also - at the same time - this leader should be able to seize power. The latter condition is known as the concept of *khuruz*, revolution or rebellion against arbitrary leaders. In addition, the opinion of the moderation Shia Zaydiyyah also needs to beware. Because, it is often used as justification by the Shia Ithna Ash'ari who clearly belong to the Shia Rafidbah, to deflect the opinion that the position as extreme and intolerant. In fact, the majority of Shia in contemporary Indonesia are not Shiite Zaidiyah adherent, but Shiite Itsna Ashariyah.*

Keywords: *Zaid bin Ali bin al-Husain bin Ali bin Abi Thalib, Zaidiyah Syiah, Moderate, Sunni, Syiah Itsna Ashariyah, Rafidbah*

Abstrak

Artikel ini membicarakan tentang Syiah Zaidiyah yang kendati dianggap lebih moderat dan memiliki lebih banyak kesamaan dengan aliran Sunni dalam beberapa sisi, akan tetapi pada sisi yang lain, cabang aliran Syiah ini justru terlibat lebih ekstrim dibanding cabang-cabang aliran Syiah lainnya. Di satu sisi, mereka memang bukanlah Syiah

* Jl. Ciledug Raya Nomor 1 Pesanggrahan Jakarta Selatan.

rafidbah yang mengkafirkan, memaki, dan mencela Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Khattab. Namun, di sisi lain, mereka bukan hanya mengharuskan pemimpin umat dari keturunan Fatimah binti Muhammad yang berilmu, zuhud, berani, dan dermawan, tetapi juga – bersamaan itu – pemimpin ini harus mampu merebut kekuasaan. Syarat yang terakhir disebutkan dikenal dengan konsep khuruz alias melakukan revolusi atau pemberontakan terhadap pemimpin yang zalim. Selain itu, opini tentang kemoderatan Syiah Zaidiyah pun perlu divaspadaikan. Sebab, acap dijadikan alasan pembenaran oleh kaum Syiah Itsna Asyariyah yang jelas-jelas tergolong Syiah Rafidbah, untuk menangkis opini yang memosisikannya sebagai aliran ekstrim dan tidak toleran. Padahal, mayoritas kaum Syiah di Indonesia kontemporer bukan para penganut Syiah Zaidiyah, melainkan para penganut Syiah Itsna Asyariyah.

Kata Kunci: *Zaid bin Ali bin al-Husain bin Ali bin Abi Thalib, Syiah Zaidiyah, Moderat, Sunni, Syiah Itsna Asyariyah, Rafidbah.*

Pendahuluan

Sampai sekarang, Syiah Zaidiyah termasuk cabang aliran syiah terbesar ketiga setelah Syiah Itsna Asyariyah dan Syiah Isma'iliyah.¹ Dijelaskan dalam sumber-sumber sejarah dan kitab-kitab klasik bahwa sejarah kemunculan Syiah Zaidiyah ditandai oleh gerakan perlawanan Imam Zaid terhadap pemerintahan Bani Umayyah. Waktu itu, gerakan ini didukung oleh 15 ribu pasukan penduduk Kufah, Iraq. Jika menengok sejarah, maka perlawanan serupa pernah dilakukan oleh kakeknya (Imam Hussein bin Ali bin Abi Talib). Namun, dalam pertempuran di kota Karbala, Iraq, Imam Husein bersama 61 tentaranya tewas oleh pasukan pendukung Khalifah Yazid bin Muawiyah. Kendati perlawanan kakeknya mengalami kegagalan, namun Imam Zaid tidak berputus asa. Dia bersikeras meneruskan perjuangan kakeknya dalam memerangi kekhilafahan Bani Umayyah sampai titik darah penghabisan. Maka, dia bersama tentaranya meninggalkan kota Kufah dan menyerang markas Yusuf

¹ Kamaluddin Nuridin, *Nasyatu al-Firaq wa Tafaruquha*, (Libanon: Dar al-Kotob al-Ilmiah, 2011), 39; Sampai abad ke-15 M, hal itu faktual dan dikemukakan oleh al-Mahdi Ahmad bin Yahya (1363/ 1373 - 1436 M). Sosok ini imam Syiah Zaidiyah pada tahun 1391-1392 M di Yaman. Dia keturunan ke-12 Imam Zaidi ad-Da'i Yusuf (w. 1012 M). Lihat <https://peoplepill.com/people/al-mahdi-ahmad-bin-yahya/>.

bin Umar Al-Thsaqafi. Orang yang terakhir disebutkan ini salah seorang gubernur dalam kekhilafahan Bani Umayyah pada masa khalifah Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan yang berkuasa dari tahun 105 sampai 125 H.²

Versi lainnya menyebutkan bahwa Syiah Zaidiyah lahir akibat perbedaan pendapat antara Imam Zaid (imam ke-5 bagi Syiah Zaidiyah) dengan Imam Muhammad al-Baqir (Imam ke-5 bagi Syiah Itsna Asyariyah dan Syiah Ismailiyah) mengenai boleh tidaknya memberontak terhadap pemimpin yang zalim. Dalam konteks ini, memberontak terhadap rezim kepemimpinan non-Syiah Zaidiyah atau rezim yang zalim dinilai sebagai salah satu ciri dari cabang aliran Syiah ini. Hal itulah yang menjadikan Syiah Zaidiyah dikelompokkan sebagai salah satu sayap revolusioner dalam pemikiran aliran Syiah.³ Syiah Zaidiyah membolehkan pemberontakan dua imam di dua tempat berbeda dalam satu waktu. Syaratnya, kedua imam itu memiliki karakter atau memenuhi syarat sebagai imam. Antara lain, mereka berilmu, zuhud, berani, dermawan, dan dapat merebut kekuasaan. Jika memenuhinya, maka kedua pemimpin tadi wajib ditaati.⁴ Jadi, Syiah Zaidiyah lahir akibat Imam Zaid dan para pengikutnya menilai Imam Muhammad al-Baqir penakut, sebab tidak melancarkan gerakan perlawanan terhadap kekhilafahan Bani Umayyah sebagaimana yang diinginkan oleh mereka. Selain itu, cabang aliran Syiah ini menerima kehadiran dan menyerukan ketaatan kepada dua imam pada waktu yang bersamaan namun di tempat berbeda.

Hal itu terbukti ketika Imam Muhammad dan Imam Ibrahim sama-sama memberontak terhadap kekhilafahan Bani Umayyah sewaktu dipimpin khalifah al-Manshur (w. 158 H/775 M). Selain melawan musuh yang sama, kedua imam tersebut juga berseteru

² Lihat selengkapnya di Kamaluddin Nurdin, *Manqif al-Zaidiyah wa Abl al-Sunnah min al-Aqidah al-Isma'iliyah wa Falsafatubā*, (Bairut: Darul Kutub Ilmiah, 2009).

³ Neveen Abdul Khalik Musthafa, *Oposisi Islam*, (Yogyakarta: LkIS Yogyakarta, 2012), 289; Lihat juga di Ibnu Hazm, *Al-Fashlu Fi al-Milal wa al-Ahwal wa al-Nihal*, Jilid 1, (T.K: T.P, T.Th), 249-250.

⁴ *Ibid.*, 250.

satu sama lain. Menurut cabang aliran Syiah ini, kewajaran dan sah saja jika salah satu imam yang kalah dalam gerakan tersebut mundur dari posisi imam. Namun, jika situasinya terbalik, maka yang kalah bisa saja kembali ke tampuk imamah.⁵ Dengan demikian, cabang aliran Syiah ini permisif terhadap hadirnya dua imam pada satu waktu dan tempat berbeda. Asalkan memenuhi syarat imam ala Syiah Zaidiyah. Bagi mereka, yang penting bukan imam tunggal, melainkan hadirnya sosok imam yang berilmu, zuhud, berani, dermawan, dan dapat merebut kekuasaan.

Ajaran revolusioner Syiah Zaidiyah untuk merebut kekuasaan dari tangan rezim kepemimpinan yang dianggapnya zalim tampak jelas dalam pidato Imam Zaid berikut:

“Sesungguhnya walaupun yang tersisa hanya aku dan puteraku, niscaya aku akan tetap memberontak terhadap Hisyam (Gubernur Kufah). Bagi kami, seorang imam bukanlah yang membiarkan aibnya terbuka (baca: Syiah Zaidiyah mengkritik aliran Syiah lainnya yang dianggap melakukan taqiyyah). Bagi kami, seorang imam ialah yang menghunuskan pedangnya.”⁶

Dengan demikian, *keburuz* atau keluar melancarkan gerakan perlawanan revolusioner terhadap pemimpin yang dianggap zalim merupakan ciri khas Syiah Zaidiyah. Pertanyaannya, apakah predikat kelompok syiah yang moderat layak disematkan kepada cabang aliran Syiah ini?

Identifikasi Syiah Zaidiyah

Imam Yahya bin Hamzah ‘Alawi (w. 749 H), salah satu ulama Syiah Zaidiyah,⁷ mengidentifikasi Syiah Zaidiyah sebagai cabang

⁵ Ris’an Rusli. “Imamah: Kajian Doktrin Syi’ah dan Perdebatan Pemikiran Islam Klasik” dalam *Intisjar*, Vol. 21, No. 2, (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2015), 206.

⁶ *Ibid.*, 294; Lihat juga di Najji Hasan, *Tsauratu Zaid bin Ali*, (Baghdad: T.P, 1966), 140-141.

⁷ Dia adalah Imam Yahya bin Hamzah bin Ali bin Ibrahim bin Muhammad bin Idris bin Ja’far bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Musa ar-Ridha bin Ja’far as-Sadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zain al-Abidin bin al-Husain bin Ali bin Abi

aliran Syiah yang memiliki doktrin dari Imam Zaid bin Ali bin al-Husain. Istilah Zaidiyah muncul setelah era Imam Zaid bahkan nama Zaidiyah sendiri diambil dari namanya. Sejak itulah, maka Zaidiyah dikenal sebagai salah satu cabang aliran Syiah.”⁸ Dia juga menjelaskan bahwa penamaan Syiah Zaidiyah yang dikaitkan dengan nama Imam Zaid itu tidak diklaim oleh sang imam, melainkan dikukuhkan oleh para pengikutnya.

Dalam perkembangannya, Syiah Zaidiyah sering dikaitkan dengan istilah *rafidhab*. Dalam kadar tertentu, bahkan istilah ini menjadi salah satu tema penting dalam eksistensi Syiah Zaidiyah. Istilah *rafidhab* dicetuskan Imam Zaid dan ditujukan kepada kalangan Syiah Itsna Asyariyah. Hal itu bermula dari gerakan perlawanan Imam Zaid dan pasukannya terhadap kekhalifahan Bani Umayyah. Saat itu, dia didukung oleh 15 ribu pasukan penduduk Kufah, Iraq. Jika menoleh kembali sejarahnya, pasukan ini merupakan keturunan orang-orang Kufah yang pernah menipu Husain bin Ali (kakek Imam Zaid) yang wafat di Karbala, Iraq, dalam peperangan yang paling bersejarah dalam sejarah Syiah.⁹ Sebelum pergi berperang, Imam Zaid menyatakan menolak mencela dan mencaci Abu Bakar ash-Siddiq dan Umar bin Khattab, suatu sikap yang justru

Talib, al-Husaini al-Alawi at-Talibi. Masa jabatan imamnya berlangsung dari tahun 1328 hingga 1346 M. Dia menyandang gelar ‘al-Muayyad billah/al-Muayyad bi Rabbil Izzah’, merupakan pemimpin umat Syiah Zaidiyah di Yaman pada zamannya, juga salah satu ulama Syiah Zaidiyah yang tersohor saat itu. Beberapa tulisannya menjadi rujukan Syiah Zaidiyyah di Yaman. Antara lain, *al-Intisār ala Ulamā’ al-Amsār*, (San’a: Muassah imam Zayd bin Ali At-Thaqafiyya) yang terbit tahun 1424 M dan *al-Tambīd fī Syarh Ma’ālim al-‘Adl wa al-Taubīd*, (Kairo: Maktabah at-Tsaqafah ad-Diniyyah) yang terbit tahun 1432 M. Dalam karya tulisnya yang terakhir disebutkan, Imam Yahya menjelaskan akidah Syiah Zaidiyyah dan perbandingannya dengan mazhab yang lain. Dia muncul sebagai tokoh tertinggi dan dengan cepat mengamankan San’a. Dengan kota sebagai markasnya, dia berperang pada tahun-tahun berikutnya melawan kelompok-kelompok suku Hamdan Taiyabi dari Syiah Ismailiyyah di Wadi Dahr. Perlawanan tersebut akhirnya mengamankan posisi Zaidiyyah di Yaman.

⁸ Yahya bin Hamzah, ‘*Aqd al-Lāi fī Rad ‘ala abī Hāmid al-Ghaẓālī*’, Tahqiq. Imam Hanafi Sayyid Abdullah, (Kairo: Darul Afak Al-Arabiyyah, 2001), 168.

⁹ Selengkapnya lihat di Utsman bin Muhammad Al Khumais, *Hiqab min al-Tārikh*, (Makah: Dar Ibnul Jauzi, T.Th).

bertentangan dengan sikap kalangan Syiah Itsna Asyariyah dan sejumlah anggota pasukannya. Setelah itu, sejumlah anggota pasukannya pun keluar dari barisan.

Disebutkan dalam beberapa kitab bahwa sebelum berbaiat alias sebelum menjadikan Imam Zaid sebagai pemimpin dan sebelum pergi berperang, orang-orang Kufah tadi menanyakan penilaian sang imam perihal kualitas khalifah Abu Bakar as-Siddiq dan khalifah Umar bin Khatab. Lantas Imam Zaid menjawab bahwa tidak hanya menurut nenek moyangnya, melainkan menurut dirinya sendiri, khalifah Abu Bakar as-Siddiq dan Khalifah Umar bin Khatab merupakan orang-orang baik. Setelah mendengar hal itu, sejumlah penduduk Kufah pun membelot dan tak mau berbaiat kepada Imam Zaid. Segera sesudah itu, Imam Zaid berkata, “*Rafaḍ tumūnī, rafaḍtumūnī*, kalian telah meninggalkanku, kalian telah meninggalkanku.”¹⁰ Dari istilah *rafaḍtumūnī* itulah muncul istilah *rāfiḍah*. Namun, bukan orang yang telah meninggalkan, melainkan artinya menjadi kalangan Syiah yang gemar mencela dan mencaci khalifah Abu Bakar ash-Siddiq dan khalifah Umar bin Khatab. Ringkas kata, kaum syiah yang gemar mencela dan mencaci khalifah Abu Bakar ash-Siddiq dan khalifah Umar bin Khattab sering disebut sebagai syiah *rāfiḍah*.

Sikap menolak untuk mencela dan mencaci khalifah Abu Bakar ash-Siddiq dan khalifah Umar bin Khattab menjadikan Syiah Zaidiyah dianggap sebagai salah satu cabang aliran Syiah yang paling moderat. Sebab, bentuk penilaian terhadap khalifah Abu Bakar ash-Siddiq dan khalifah Umar bin Khattab menjadi

¹⁰ Abu Hasan Al-Asy’ari, *Maqālat al-Islamiyyin wa Ikhtilāf al-Muṣ}allīn*, Jilid I, (Mesir: Dar al-Hadits, T.Th), 137; Lihat juga di Ibn Qutaibah, *Ta’wīl al-Mukhtalifi al-Hadīṡ*, 56; Lihat juga di Musnah Ahmad, Jilid I, 103; Lihat juga di Imam Ibnu Hajar al-Haitami, *Al-Sawaiq al-Mubriqah...*, 102.

وكان زيد بن علي يفضل علي بن أبي طالب على سائر أصحاب رسول الله ويتولى أبا بكر وعمر ويرى الخروج على الأئمة الجور فلما ظهر بالكوفة في أصحابه الذين بايعوه سمع من بعضهم الطعن على أبي بكر وعمر فأنكر ذلك على من سمعه منه فترق عنه الذين بايعوه فقال لهم رفضتموني فيقال أنهم سمو الرافضة لقول زيد لهم رفضتموني.

pembeda paling mendasar antara syiah dengan aliran Islam lainnya, terutama dengan Ahlu Sunnah Wal Jama'ah (Sunni). Selain itu, Syiah Zaidiyah pun tidak menetapkan imamah (kepemimpinan) sebagai hak waris keturunan Husain bin Ali, sebagaimana keyakinan Syiah Itsna Atsariyah dan Syiah Ismailiyah. Menurut Syiah Zaidiyah, semua keturunan Fatimah bin Muhammad berhak menjadi imam. Syaratnya, dia wajib berilmu, zuhud, berani, dermawan dan mampu merebut kekuasaan. Imam Zaid sendiri mempelajari berbagai ilmu dari Washil bin Atto'. Selain pendiri aliran mu'tazilah, Washil bin Atto' pun berpendapat bahwa dalam perang Jamal dan perang Siffin, Ali bin Abi Thalib berada dalam posisi yang benar, sedangkan pihak-pihak yang diperangnya berada dalam posisi yang salah.¹¹

Lantaran berguru kepada Wasil bin Atto', Imam Zaid menuai kritik dari Imam Muhammad al-Baqir. Sebab, menurut Imam Al-Baqir, arti Qada' dan Qadar dalam peristiwa perang Jamal dan perang Siffin yang diajarkan Washil bin Atto', berbeda dengan ajaran *ahl al-bait*. Selain itu, al-Baqir juga menolak syarat kepemimpinan yang dicanangkan oleh Imam Zaid bahwa pemimpin (imam) mesti berani mengobarkan pemberontakan guna merebut kekuasaan. Al-Baqir berkata, "*Apabila keluar untuk memberontak merupakan salah satu syarat menjadi pemimpin, maka ketahuilah bahwa kakekmu dan nenek moyangmu bukan seorang pemberontak.*"¹² Artinya bukan hanya berbeda pandangan dalam memaknai Qada' dan Qadar, melainkan Imam Al-Baqir dengan Imam Zaid pun berbeda pendapat mengenai keharusan imam untuk memimpin pemberontakan dalam merebut kekuasaan.

Apabila mengaitkan syiah dengan mu'tazilah, maka meski syiah lebih dahulu lahir, akan tetapi dalam perkembangannya hingga sekarang, ilmu kalam mu'tazilah justru dijadikan rujukan oleh beberapa kelompok syiah. Sebagian ulama menyebutkan bahwa syiah Zaidiyah merupakan sempalan mu'tazilah. Ada pula

¹¹ Ris'an Rusli, *Teologi Islam; Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-Tokohnya*, (Jakarta: Kencana, 2019), 227.

¹² *Ibid.*, 228.

yang mengatakan bahwa mu'tazilah tumbuh dan berkembang dari syiah Zaidiyah, karena Washil bin Atto' merupakan murid dari Abi Hasyim Abdullah bin Muhammad bin Hanafiyyah (pemuka syiah Zaidiyah sekaligus salah satu putra Ali bin Abi Thalib dari istrinya yang bernama Khaulah).¹³

Kendati terkesan radikal lantaran mensyaratkan kemampuan imam untuk merebut kekuasaan meski dengan jalan pemberontakan, namun syiah Zaidiyah dianggap lebih moderat dibanding aliran syiah lainnya. Antara lain, syiah Zaidiyah dianggap tak terlalu melampaui batas (*ghulum*) dalam memosisikan imam, sementara cabang-cabang dari aliran Syiah lainnya dianggap bersikap *ghulum*. Selain *taqiyyah* (menyembunyikan keyakinan syiah-nya), beberapa cabang dari aliran syiah pun memberi sifat '*ismah*'¹⁴ dan *raj'ah*'¹⁵ kepada para imamnya.

Dengan demikian, setidaknya terdapat empat ciri syiah Zaidiyah. *Pertama*, ia adalah cabang aliran syiah yang mengikuti Imam Zaid bin Ali bin al-Husain. *Kedua*, ia banyak merujuk kepada ilmu kalam dari aliran Mu'tazilah. *Ketiga*, ia berkeyakinan bahwa seluruh

¹³ Jamaluddin Abi Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, *Tahdzīb al-Kamāl fī Asmāi al-Rijāl*, Juz 26, (Bairut: Muassah Risalah, 1992), 148.

¹⁴ Secara etimologi, *ishmah* berarti keterjagaan. Secara epistemologi, *ishmah* berarti terjauhkan dari dosa dan maksiat kepada Allah SWT. Keyakinan terhadap *ishmah* para Nabi dan imam, baik dari dosa-dosa yang sengaja maupun tidak disengaja, termasuk ke dalam doktrin dan keyakinan beberapa aliran Syiah. Lihat di <http://id.wikishia.net/view/Ishmah>. Diakses 14 Mei 2020.

¹⁵ *Raj'ah* merupakan salah satu akidah beberapa aliran Syiah. Sayid Murtadha, seorang ulama dan teolog Syiah, menjelaskan bahwa Syiah Itsna Asyariyah meyakini SWT akan membangkitkan sekelompok dari kaum Mukminin pada zaman kemunculan Imam Zaman AS., sehingga mereka akan merasakan munculnya pemerintahan yang hak dan mereka akan menolong Imam Mahdi AS. Demikian juga Allah SWT akan membangkitkan sekelompok dari musuh-musuhnya, sehingga Imam Mahdi AS. dan penolongnya dapat membalas dendam kepada mereka. Menurut Allamah Thabathabai dalam *Tafsir al-Mizān*, firka-firka selain Syiah, yaitu kebanyakan kaum Muslimin meyakini Hadits tentang *raj'ah* secara mutawatir dari Nabi Muhammad SAW tentang kemunculan Imam Mahdi dan para penolongnya. Namun, mereka mengingkarinya dan menganggap *raj'ah* sebagai ajaran yang diyakini kaum Syiah saja. Lihat <http://id.wikishia.net/view/Raj%27ah>. Diakses 14 Mei 2020.

keturunan Fatimah bin Muhammad berhak menjadi imam. Syaratnya, dia wajib berilmu, zuhud, berani, dermawan dan mampu merebut kekuasaan. *Keempat*, ia menyerukan usaha merebut kekuasaan dari penguasa zalim dengan jalan pemberontakan. *Kelima*, dibanding cabang-cabang aliran Syiah lainnya, ia dianggap lebih moderat paling tidak dalam empat hal: a). Bukan hanya menganggap Abu Bakar ash-Siddiq dan Umar bin Khattab sebagai orang-orang baik, melainkan syiah Zaidiyah pun menolak mencela dan mencaci dua figur tadi; b). Syiah Zaidiyah tidak terlalu menekankan ajaran *taqiyyah*; c). Ia tidak terlalu menekankan sifat *ismah* kepada para imamnya; d). Ia tidak terlalu menekankan sifat *raj'ah* kepada para imamnya.

Perpecahan Syiah Zaidiyah

Syiah merupakan kelompok aliran agama yang paling banyak mengalami perpecahan. Buktinya setiap kali imam (pemimpin) mereka wafat, maka kelompok ini pun terpecah ke dalam beberapa golongan. Menurut al-Baghdadi, setelah Ali bin Abi Thalib wafat, *rāfidah* terpecah ke dalam empat kelompok: Zaidiyah, Imamiyyah (Itsna Asyariyah), Kisaniyyah dan Ghulat. Kemudian empat kelompok tadi bukan hanya terpecah lagi ke dalam beberapa kelompok, tetapi juga setiap kelompok pecahannya juga saling mengkafirkan satu sama lain. Al-Baghdadi menilai bahwa seluruh Syiah Ghulat sudah keluar dari ajaran Islam, sedangkan Syiah Itsna Asyariyah dan Syiah Zaidiyah masih dapat dimasukkan ke dalam umat Islam.¹⁶

Syiah Zaidiyah merupakan cabang aliran Syiah yang masih eksis dengan jumlah penganut yang cukup banyak. Namun, dalam sejarahnya, kelompok ini juga terpecah ke dalam beberapa bagian. Antara lain terpecah ke dalam tiga kelompok terbesar: al-Jarudiyyah, al-Sulaimaniyyah atau al-Jaririyyah, dan al-Batriyyah

¹⁶ Abi Mansur Abdul Qahir bin Thohir bin Muhammad Al-Baghdadi, *Al-Farq Baina al-Firaq wa Bayan al-Firaq al-Nājiyah Minhum*, (Kairo: Maktabah Ibnu Sina, 1988), 35-36.

atau al-Shalhiyyah.¹⁷ Berikut ini sekilas penjelasan tentang berbagai kelompok Syiah Zaidiyah tersebut.

Pertama, al-Jarudiyah. Mereka adalah para pengikut Abu al-Jarud Ziyad ibn Abi Ziyad. Mereka berpandangan bahwa Nabi Muhammad SAW mewasiatkan imam kepada Ali bin Abi Thalib dengan cara menyebutkan sifat-sifatnya alias tak menyebutkan namanya. Mereka mengkafirkan para sahabat karena tidak membai'at kepemimpinan Ali bin Abi Thalib selepas Nabi Muhammad SAW wafat.¹⁸ Barangkali dengan alasan ini, maka al-Baghdadi pun mengelompokkan syiah Zaidiyah sebagai Syiah *rāfiḍīyah*. Menurut al-Mufid, al-Jarudiyah masih termasuk kelompok syiah, sedangkan pecahan syiah Zaidiyah lainnya sudah tidak termasuk syiah.¹⁹ Menurut para penganut al-Jarudiyah, mereka memiliki kitab tafsir Al-Qur'an yang diriwayatkan oleh Ziyad bin Mundzir Abu Jarud al-Kufy.²⁰

Kedua, al-Sulaimaniyyah atau al-Jaririyyah. Mereka adalah para pengikut Sulaiman ibn Jarir. Menurut kelompok pecahan Syiah Zaidiyah ini, imam (kepemimpinan umat) harus ditetapkan melalui musyawarah (*syura*) dan dianggap sah bila diakui dua orang dari pemuka masyarakat. Kendati menganggap masyarakat menyia-nyiakan figur pemimpin yang lebih pantas dan lebih utama yaitu Ali bin Abi Thalib, tetapi mereka membenarkan imam Abu Bakar dan Umar. Berbeda dengan sikapnya terhadap Abu Bakar dan Umar, mereka justru mengkafirkan Utsman bin Affan akibat beberapa masalah yang terjadi. Akibat sikap yang terakhir disebutkan, maka kaum Sunni pun mengkafirkan kelompok ini.²¹

¹⁷ *Ibid.*, 37.

¹⁸ Abi Muhammad Ali bin Ahmad Ibnu Hazm, *Al-Fasl fī al-Mīlāl wa al-Aḥwāl wa al-Niḥāl*, Juz 4, (Bairut: Darul Jail, 1996), 157.

¹⁹ Nasir bin Abdullah bin Ali al-Ghifari, *Uṣul al-Madẓhab Syīah Imāmiyyah*, (TK: T.P, 1994), 95.

²⁰ Ahmad bin Abdullah al-ʿUmudy, “Imam Abu Jaʿfar al-Baqir Marwiyatuhu, Arāḥu fī Kutub al-Tafsīr bi al-Maʿtsur wa Sunnah al-Mufhahhar”, dalam *Tesis*, (Madinah: Ummul Quraʿ, 2005), 47.

²¹ Al-Baghdadi, *Al-Farq Baina al-Firaq wa Bayanu al-Firaq al-Nājiyah minhum...*,

Ketiga, al-Batriyyah atau al-Shalhiyyah. Mereka merupakan pengikut dua figur, yakni Katsr al-Naww' yang diberi gelar 'al-Abtar dan al-Hasan ibn Shalih ibn Hayy (karenanya disebut pula al-Shalhiyyah). Kelompok ini sependapat dengan pandangan Sulaiman ibn Jarir (pendiri kelompok al-Sulaimaniyyah atau al-Jaririyyah). Kecuali dalam satu hal, yaitu kelompok ini tak mengambil sikap apa-apa (*tawaqquf*) alias netral terhadap Utsman bin Affan.²²

Jika ditelusuri dari segi silsilahnya, maka para pendiri atau pemimpin kelompok pecahan Syiah Zaidiyah tersebut tidak memiliki pertalian nasab dengan Ahlul Bait. Sebelumnya, mereka hanya para tentara dalam pasukan yang ikut berperang dengan Imam Zaid bin Ali. Mereka ini sering disebut sebagai kaum Syiah Zaidiyah paling awal, yaitu pasukan perang yang ikut meruntuhkan eksistensi Daulah Umayyah sekaligus saksi dan penyokong berdirinya Daulah Abasiyyah. Hanya saja sesudah abad ke-2 Hijriyah, kelompok ini tidak berkembang. Di Yaman, Syiah Zaidiyah terpecah ke dalam beberapa kelompok. Pada abad ke-4 Hijriyah, kawasan Yaman yang menjadi kantong pengikut Syiah Zaidiyah tersebut berubah menjadi wilayah Jabal dan Dalim.²³

Dengan demikian, boleh dikatakan bahwa mereka yang mengaku sebagai Syiah Zaidiyah saat ini hakikatnya tidak lagi murni mengikuti mazhab tersebut. Melainkan, mereka mengikuti ijtihad para imam mereka sendiri. Dalam perkembangannya, Syiah Zaidiyah menguasai daerah Yaman. Salah satu sub-sekte Syiah Zaidiyah yang bertahan cukup panjang adalah Hadawiyah. Namun, jika ditinjau dari isi ajarannya, Syiah Zaidiyah Hadawiyah tampak berbeda pemikiran yang cukup jauh dengan Syiah Zaidiyah sebelumnya. Akhir-akhir ini, Syiah Zaidiyah dianut oleh jutaan penduduk Yaman. Para pengikut sekte ini hampir sepertiga dari

32-33.

²² *Ibid.*, 34-35.

²³ *Ibid.*, Lihat juga di Kamaluddin Marjuni, *Nasyatul Firaq...*, 49.

populasi negara yang berjumlah 20 juta jiwa itu.²⁴ Beberapa wilayah Yaman yang mereka tempati di antaranya Saada, Sana'a, Amran, Dhamar, Al-Jawf, Hajjah, Rima dan Mahwit. Selain itu, sebagian kecil pengikut Syiah Zaidiyah merupakan warga negara Arab Saudi. Mereka tinggal di daerah Najd, Najran, Asir, Jazan, dan Tihama di Arab Saudi bagian selatan.²⁵

Jika ditinjau dari sejarahnya, maka Imam Yahya bin al-Hussein bin al-Qasim al-Rassi yang dikenal sebagai al-Hadi adalah orang pertama yang menyebarkan Syiah Zaidiyah ke Yaman. Peristiwa itu terjadi pada akhir abad ke-3 Hijriyah. Selain mendirikan negara di Saada, Yaman utara, al-Hadi juga menjadi pendiri pertama negara Zaidi dan seorang faqih sekaligus mujtahid yang dipengaruhi Mu'tazilah. Al-Hadi merupakan salah satu keturunan Hassan bin Ali. Dia lahir di Madinah dan pindah ke Yaman pada tahun 280 H. Segera setelah pindah ke Yaman, dia menemukan tanah yang cocok untuk mengembangkan ajarannya. Dia pun lalu menetap di Saada, Yaman, kemudian mengambil *baiat* dari penduduk setempat untuk mendirikan pemerintahan yang berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah, mencegah kejahatan, menegakkan kebajikan, dan mematuhi kebaikan. Imam al-Hadi memulai gerakannya dengan menyatukan kembali dan menghilangkan perpecahan dan perbedaan di kawasan itu, sehingga dia mampu memerintah sebagian besar wilayah Yaman dan sebagian wilayah Hijaz.

Dalam perkembangannya, kaum Syiah Zaidiyah di bawah kepemimpinan Al-Hadi itu bertempur dalam banyak peperangan dengan Syiah Qaramithah sub-sekte Syiah Ismailiyyah. Selanjutnya pemerintahan Yaman berlanjut di tangan anak-anak Al-Hadi dan keturunannya sampai terjadi Revolusi Yaman pada tahun 1382 H (1962 M). Apabila dilihat dari waktu kekuasaannya, maka kepemimpinan Al-Hadi dan keturunannya di Yaman boleh dikata

²⁴ Lihat di http://archive.arabic.cnn.com/2009/middle_east/11/15/Shitte.Saada/. Diakses 4 April 2020.

²⁵ Lihat di <https://www.aljazeera.net/specialfiles/pages/c5d7b415-e43a-4426-9c86-a87fd291603f>. Diakses 4 April 2020.

periode pemerintahan yang terpanjang dalam sejarah Ahlulbait. Sebab, berlangsung sekitar sebelas abad.²⁶

Menggugat Kemoderatan Syiah Zaidiyah

Secara umum, Syiah adalah aliran ekstrim atau *rafidhah* dan oleh sebab itu harus diwaspadai. Namun, jika dibandingkan dengan cabang aliran syiah lainnya, sejumlah ulama berpendapat bahwa Syiah Zaidiyah masih tergolong ke dalam syiah moderat atau *mu'tadil* dan paling banyak kesamaannya dengan Sunni. Alasannya, Syiah Zaidiyah tidak menyamakan imam dengan Nabi dan tidak mengkafirkan para sahabat terutama Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Khattab.²⁷

Kendati katakanlah lebih moderat dibanding cabang aliran Syiah lainnya, tetapi bukan berarti Syiah Zaidiyah sungguh-sungguh moderat. Oleh sebab itu, opini bahwa Syiah Zaidiyah lebih moderat dibanding cabang aliran Syiah lainnya harus dipahami dalam konteks ini. Artinya meski lebih moderat, namun tetap saja sekte ini tergolong ekstrim dan banyak memiliki pertentangan dengan aliran Sunni yang dianut mayoritas kaum Muslim kontemporer. Dengan demikian, opini kemoderatan Syiah Zaidiyah bukan saja harus diposisikan secara proporsional, tetapi juga perlu dikaji ulang. Sebab, dalam beberapa penelitian ditemukan ketidaksesuaian antara Syiah Zaidiyah dengan Sunni. Antara lain menyangkut empat hal: *Pertama*, kepemimpinan Zaid bin Ali. Hal ini berbeda dengan kalangan Sunni yang lebih mengedepankan metode musyawarah (*syura*) dalam memilih pemimpin dan tidak menunjuk secara spesifik figur pemimpin sejak awal. *Kedua*, keniscayaan kepemimpinan bagi seluruh keturunan Fatimah bin Muhammad. Padahal menurut kaum Sunni, kepemimpinan umat adalah keniscayaan bagi figur-

²⁶ Lihat di <https://web.archive.org/web/20150213233439/http://alahmad.com/node/17055>. Diakses 9 April 2020.

²⁷ A. M. Waskito, *Mendamaikan Abul Sunnah wal Jamaah*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2012), 311-312; Lihat juga selengkapnya di Muhammad Abu Zahra, *Al-Imam Zaid Hayatuhu Wa Asruru Arauhu wa Fiqhuhu*, (Kairo: Darul Fikri, 2005).

figur terbaik. Artinya bukan ditentukan oleh faktor keturunan, melainkan oleh faktor kualitas figur.

Ketiga, keyakinan atas tauhid dan keadilan Syiah Zaidiyah yang sama persis dengan aliran Mu'tazilah. Hal ini disebabkan fakta bahwa cabang aliran Syiah ini memang memiliki hubungan yang erat dengan aliran Mu'tazilah. Hal ini disebabkan lantaran Imam Zaid yang dinisbatkan kepada nama cabang aliran Syiah ini, berguru kepada Wasil bin Atto, pendiri aliran Mu'tazilah. Demikian pula, dalam perkembangannya, Syiah Zaidiyah di Yaman mengikuti Mu'tazilah dalam semua masalah, kecuali tentang *imāmah* karena hal itu masalah fikih. Menurut sebagian ulama, hubungan Syiah Zaidiyah dengan Mu'tazilah adalah *muqallid* dalam masalah ushul (akidah) dan dalam aspek fikih mengikut mazhan Hanafi yang terkenal dengan *ahlu ra'yi*.²⁸ Selain memiliki kesamaan pandangan, sejarah juga mencatat gerakan pemberontakan yang dilakukan oleh kaum Mu'tazilan dan kaum Syiah Zaidiyah terhadap Khalifah Mansur di era Daulah Abasiyah sekitar tahun 145 H. Dalam segi gerakan, hubungan dua sekte ini pun terbilang erat, karena sama-sama meyakini keharusan untuk memberontak terhadap kepemimpinan yang zalim.²⁹

Namun, di pihak yang lain, beberapa ulama lain menilai anggapan bahwa Imam Zaid mengikuti mazhab Mu'tazilah merupakan kebohongan yang tidak bisa dipercaya. Sebab, bukan mengikuti, melainkan dalam konteks ini, Imam Zaid hanyalah memiliki kecenderungan untuk mengikuti beberapa pemikiran Mu'tazilah, terutama perihal akidah seperti keadilan dan tauhid.³⁰ Menurut beberapa ahli kalam, pada awalnya keyakinan Syiah Zaidiyah sangat dekat dengan mazhah Salaf, terutama dalam

²⁸ Walid az-Zabiiry et al., *Al-Mausū'ah al-Muyassarab fī Tarājum Aimmati Taḥsi wa al-Iqra wan Nabwi wa lughab*, Juz.3, (T.K: T.P, 2008), 1056-1067.

²⁹ Yahya bin Abi Khaira al-Imrani, *Al-Intiṣār fī Radd al-Mu'tazilah al-Qadāriyah al-Asrār*, (Madinah: Adwaussalaf, T.Th) 72-73.

³⁰ Kamaluddin Marjuni, *Nasyatul Firaq...*, 49; Lihat juga selengkapnya di Al-'Awasiim wa al-Qawasim, Juz 5..., 308.

hal ketuhanan. Namun, selanjutnya, pemikiran ketuhanan Syiah Zaidiyah kontemporer yang tinggal di Yaman malah tampak mengikuti Mu'tazilah secara utuh.³¹ Dalam konteks lain, beberapa ulama memberi kesaksian bahwa dalam masalah kesunnian, Imam Zaid mirip Ibnu Taimiyyah dan Imam Al-Alusy.³²

Jika menelusuri kembali hubungan Syiah Zaidiyah dengan Mu'tazilan, maka relasi kedua sekte ini mengkristal ketika pada pertengahan abad ke-4 Hijriyah, kaum Syiah Zaidiyah menguasai daerah Dailam dan Thobristan. Waktu itu, dua Imam Syiah Zaidiyah yaitu al-Mu'ayyid billah Ahmad bin Hasan (411 H/1020 M) dan Imam Abu Thalib bin Yahya al-Haruni (424 H/1031 M) berguru kepada Qady Abdul Jabbar, seorang ulama Mu'tazilah. Secara singkat, pengaruh Mu'tazilah terhadap Syiah Zaidiyah dapat diidentifikasi pada abad ke-6 H, yaitu dari beberapa teks yang ditulis oleh Imam Mutawakkil ala Allah Ahmad bin Sulaiman, setelah mempelajari pemikiran dan buku-buku Mu'tazilah yang sampai ke Yaman melalui murid Qody Ahmad bin Ja'far bin Abdussalam yang belajar kepada ulama besar Syiah Zaidiyah di Irak yang telah terpengaruh pemikiran Mu'tazilah. Hubungan Syiah Zaidiyah dengan Mu'tazilah lebih kentara pada abad ke-7 H dan abad ke-8 H dalam karya tulis para ulama Syiah Zaidiyah. Antara lain, dalam karya tulis Imam al-Zaidy al-Mansur billah Abdullah bin Hamzah (614 H/1217 M) dan Imam al-Mu'ayyid billah Yahya bin Hamzah (748 H/1348 M). Lebih jelas lagi, hal itu tampak pada karya tulis Imam Mahdi lidinillah Ahmad bin Yahya bin Murtadha (840 H/ 1436 M).³³

Sebagaimana diketahui bahwa Mu'tazilah terkenal dengan keyakinannya terhadap lima asas (*al-Uṣūl al-Khamsah*). Antara lain Tauhid, Keadilan, Janji, status antara dua tempat, memerintah

³¹ Ibrahim Madkur, *Fī Falsafah al-Islāmīyah*, (Kairo: Samiruku, T:Th), 2/61-62.

³² Ibnu Taimiyyah, *Minhaj al-Sunnah*, (T.K: Muassah Qurthubah, 1406), 4/64; Lihat juga di al-Alusy, *Mukhtasar Tuhfab Itsna Atsariyah...*, 34.

³³ Abdul Hasan Hanun Jabratullah al-Hasan, *Al-Sillah Baina al-Zaidiyyah wa al-Mu'tazilah min Khilāl Nusush al-Aimmatī fi Yaman*, (Wizaratu Ta'lim al-'Ali wa al-Bahtsu al-'Ilmy: Jamiatu dzi Qar, T:Th), 10-15.

yang baik dan melarang dari keburukan.³⁴ Maka dalam hal ini, tampak bahwa Syiah Zaidiyah sudah dipengaruhi lima asas ala Mu'tazilah tersebut. Lihat saja, tiga dari lima asas Mu'tazilah itu dijadikan keyakinan Syiah Zaidiyah, yaitu Tauhid, Keadilan, Janji, sedangkan dua asas lainnya yaitu status antara dua tempat dan memerintah kepada yang baik dan melarang dari keburukan, mereka ubah dengan *imāmah* bagi Ahlulbait. Dengan kata lain, alih-alih perbedaannya, sistem keyakinan Syiah Zaidiyah dengan Mu'tazilah justru lebih banyak persamaannya.

Eratnya hubungan Syiah Zaidiyah dengan Mu'tazilah dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah. Ulama ini menyamakan keduanya dalam konteks keimanan terhadap Tauhid dan Keadilan. Namun, hubungan ini bukan searah dari Mu'tazilah kepada Syiah Zaidiyah, tetapi saling bersimbiosis atau saling mempengaruhi satu sama lain. Hal ini dibuktikan oleh kecenderungan Syiah dengan Mu'tazilah di Baghdad, sehingga mereka disebut Syiah Mu'tazilah. Selain itu, banyak dari orang-orang Mu'tazilah yang mengakui dirinya sebagai pengikut Imam Zaid alias Zaidi. Antara lain, Muhammad bin Abdullah Al-Iskafi yang pernah berkata, "Kami adalah Zaidi." Selain itu, ada pula Al-Jahiz. Kemudian Jafar bin Harb yang menggambarkannya dalam bukunya. Akhirnya Khalifah al-Maamun mempopulerkan Zaidi berdasarkan hubungan mereka dengan Mu'tazilah.³⁵

Setelah menelisik akidah Syiah Zaidiyah, tampak bahwa cabang aliran Syiah ini lebih dekat dan terpengaruh oleh Mu'tazilah alih-alih oleh Sunni. Oleh karena itu, sejumlah pakar tentang Syiah Zaidiyah menyatakan keliru manakala menganggap Syiah Zaidiyah lebih dekat dengan Sunni. Jadi, pernyataan yang tepatnya bahwa Syiah Zaidiyah merupakan cabang dari aliran Syiah yang paling ringan dibanding cabang-cabang aliran Syiah lainnya. Artinya

³⁴ Selengkapnya lihat di Kamaluddin Marjuni, *Mauqif al-Zaidiyyah wa Abl al-Sunnah Min Aqidat al-Ismailiyyah wa Falsafatuba*, (Bairut: Darul Kutub, 2009).

³⁵ As-Shohib bin 'Ibad, *Al-Zaidiyyah*, (Libanon: ad-Dar Al-Arabiyyah Iittiba'ah, 1986), 242.

kedekatan Syiah Zaidiyah dengan Sunni bisa dibenarkan jika yang dimaksud menyangkut pandangan fikihnya. Namun, hal itu akan keliru manakala yang dimaksud menyangkut pandangan akidahnya.

Jika menyingkap akidah Mu'tazilah yang diikuti Syiah Zaidiyah, maka hal itu setidak-tidaknya mengemuka dalam empat hal. Kesatu, meniadakan sifat-sifat Allah SWT dan menyebut aliran Islam yang menetapkannya dengan sebutan ahli *tasybīh*.³⁶ Kedua, manusia tak bisa melihat-Nya di dunia dan di akhirat. Menurut cabang aliran Syiah ini, penglihatan hanya dapat menjangkau warna dan bentuk atau materi, sedangkan Allah SWT bukan materi.³⁷ Ketiga, pelaku dosa besar hidup kekal di neraka. Menurut Syiah Zaidiyah, orang yang terjatuh dalam perbuatan dosa besar disebut orang fasiq, dan jika saat dia mati dalam keadaan tidak bertaubat, maka dia disiksa di neraka selama-lamanya.³⁸ Keempat, dalam hal *kalamullah*, Syiah Zaidiyah sependapat dengan Mu'tazilah. Mereka yakin bahwa *kalam* (Al-Qur'an) merupakan makhluk dan bukan bagian dari sifat-sifat-Nya. Pada zaman Kekhalifahan Abasiyah, pro-kontra atas masalah ini mengakibatkan *mibnah*, yaitu disiksa dan dipenjarakannya orang-orang yang berpendapat bahwa al-Qur'an ialah *kalamullah*.³⁹ Jika dihubungkan dengan Sunni, maka akidah tersebut sangat bertentangan dengan Sunni. Jadi, jelas saja bahwa Syiah Zaidiyah sulit dianggap relatif dekat dengan Sunni. Apalagi dalam sejarahnya, saat Mu'tazilah menjadi mazhab resmi pemerintahan, para ulama Sunni justru banyak yang menjadi korban pemaksaan ajaran sebagaimana tampak dalam *mibnah* tadi.

Keempat, keharusan untuk melakukan pemberontakan

³⁶ Jabir bin Idris, *Maqālat Tasybīh wa Mauqif Abl al-Sunnah Minba*, (Riyadh: Adwau Salaf, 2002), 2/159-160.

³⁷ Ali bin Abi P'zzi al-Hanafy, *Syarb al-Ṭahāwīyah...*, 29; Lihat juga Imam al-Asy'ary, *Maqālatul Islamiyyin wa Ikhtilaful al-Mushallin...*, 1/265.

³⁸ Husain Jabir Bani Khalid, "Murtakabil Kabirah min mandzuril Islami Bainal Ya'si wa Raja" dalam *Majallah Urduniyah fii Dirasaat al-Islamiyyah*, Jilid 7. Vol. 3, (T.K: T.P, 2011), 136.

³⁹ Abdul Latif bin Abdul Qadir al-Hufadzi, *Ta'tsīr al-Mu'tazilah fī al-Khawārij wa Syr'ah wa Asbabuhu wa Madzāhiruhu*, Jiddaah: Darul Andalus al-Khadraa, 2000), 435.

terhadap pemimpin yang zalim yang berasal dari pemikiran aliran Khawarij.⁴⁰ Syiah Zaidiyah pun mengharuskan untuk memberontak terhadap pemimpin yang zalim. Dalam hal ini penting digarisbawahi bahwa perbedaan mendasar antara Syiah Zaidiyah dengan aliran Syiah lainnya menyangkut masalah kepemimpinan. Berbeda dengan Syiah Itsna Asyariyah dan Syiah Ismailiyah yang hanya meyakini pemimpin (imam) dari keturunan Husain bin Ali, Syiah Zaidiyah justru menegaskan bahwa *imāmah* harus berasal dari garis keturunan Fatimah bin Muhammad dan menolak pemimpin dari garis keturunan yang lain. Menurut Syiah Zaidiyah, bukan hanya seluruh keturunan Fatimah bin Muhammad yang berilmu, zuhud, berani, dan dermawan, melainkan pula yang berhak menjadi pemimpin itu adalah seluruh keturunan Fatimah bin Muhammad yang mampu merebut kekuasaan. Oleh karena itu, menurut mereka, kepemimpinan seorang imam akan sah apabila melalui pemberontakan (*khuruḥ*) atau revolusi pedang. Revolusi ini bukan hanya mencerminkan perjuangan politik Syiah Zaidiyah yang tegas, tegar, dan penuh keterbukaan, tetapi juga – dengan demikian – membuktikan bahwa mereka tidak menekankan ajaran *taqiyah* dan *ismah* yang justru diyakini aliran Syiah lainnya.⁴¹

Sejak Syiah Zaidiyah menjadi sekte (kelompok aliran agama), maka *khuruḥ* (pemberontakan atau revolusi) kepada pemimpin yang zalim dijadikan salah satu syarat *imāmah*. Dalam sejarah Islam klasik, terkuak bahwa dengan ajaran *khuruḥ* ini, kaum Syiah Zaidiyah memperoleh kekuasaan wilayah bagian selatan Laut Kaspia dan Libanon di masa-masa awal Daulah Abasiyyah berdiri.⁴² Jika menyingkap lagi sejarahnya, setidaknya-tidaknya kaum Syiah

⁴⁰ Muhammad bin Hasan al-Hajuwy, *Al-Fikr al-Sāmy fī Tarīkh Fiqh al-Islamy*, (Tunis: Matba'ah Nahdoh, 2000), 3/67.

⁴¹ Kamaluddin Marjuni, *Adakah Kawanku seorang Syiah*, (Selangor: Pts Milania, 2014), 50-51.

⁴² Antony Black, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, (Jakarta: Serambi, 2006), 53.

Zaidiyah telah melancarkan lima kali pemberontakan.⁴³ Kesatu, pemberontakan yang dipimpin oleh Muhammad bin Ibrahim bin Thabathaba (199 H/814 M)⁴⁴ di Kufah yang dibantu oleh Abu Saraya bin Mansur. Dalam pemberontakan ini, mereka berhasil menguasai Bashroh dan sekitarnya, Baghdad, dan Madain serta mengirimkan amir dan wajir ke Yaman dan Hijaz. Kedua, pemberontakan yang dipimpin Muhammad bin Qasim bin Umar bin Ali bin Hasan (219 H). Pemberontakan ini dilakukan di Thaliqan, Khurasan, di era kekhalifahan Mu'tasim billah. Dalam pemberontakan ini, Muhammad bin Qasim bin Umar bin Ali bin Hasan meninggal dalam pelarian, namun para pengikutnya menpercayainya masih hidup dan akan turun sebagai Imam Mahdi al-Muntazar.⁴⁵ Ketiga, pemberontakan Yahya bin Umar (250 H) di Kufah sesudah dia berhasil mengumpulkan para pendukungnya untuk menguasai kota tersebut. Dia meninggal di era Mustain Billaah.⁴⁶ Keempat, pemberontakan di Thabrasan (250 H). Dari pemberontakan ini, berdirilah Daulah Zaidiyah selama kurang lebih seabad dengan lima imam atau pemimpin. Sisa-sisa peninggalan daulah ini dapat dilihat di beberapa tempat.⁴⁷ Kelima, pemberontakan di Shan'a (288 H).

Setelah ditelusuri, rupanya akidah pemberontakan (revolusi) Syiah Zaidiyah itu kepanjangan dari salah satu *uṣūl al-Khamsah* yang mereka ambil dari Mu'tazilah, yaitu *al-Amru bi al-Ma'ruf wa al-Nahyu 'an al-Munkar*.⁴⁸ Menurut Qadi Abdul Jabbar, yang dimaksud dengan *al-Amru bil Ma'ruf* adalah menerapkan kebaikan, sedangkan yang dimaksud dengan *an-Nahyu anil Munkar* adalah menghilangkan

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Shalahuiddin Khalil bi Abiiki al-Shafadi, *Al-Wāfi bi al-Wafiyat*, (Libanon: Daru Ihyai Thuras, 2000), 2/151.

⁴⁵ Suzi Hamud, *Daulah Absiyah Marabilu Tarikhiba wa Hadaratiba*, (Libanon: Darul Nahdoh al-Arabiyah, 2015), 98; Sufyan Yasin Ibrahim, *Siyāsatu Ta'yūni Wulati Syam wa al-Jazīrah fī 'As}ri al-Abbadi al-Ula*, (T.K: Darul Mu'tazzi, 2017), 141.

⁴⁶ Tarek Gahlan, *Al Ashraf al-Hashimians*, (T.K: T.P, 1997), 72-73.

⁴⁷ Lihat selengkapnya di <https://www.islamist-movements.com/25710>.

⁴⁸ Kamil Ali Ibarahim Ruba'i, *Naẓariyat Khuruz fī al-Fiqh al-Islāmi*, (Libanon: Darul Kutul al-Ilmiyah, T.Th), 167.

kemungkarannya. Kemudian jika ada asumsi bahwa hal itu (*al-Amru bi al-Ma'ruf wa al-Nahyu 'an al-Munkar*) dapat dilakukan dengan hal yang mudah, maka tidak diperbolehkan melakukannya dengan hal yang lebih sulit.⁴⁹ Akhirnya dalam melakukan pemberontakan kepada pemimpin yang zalim meski Muslim, mereka membolehkan penggunaan pedang (alat perang), dan hal itu sangat bertentangan dengan Sunni.⁵⁰

Demi menegakkan salah satu *uṣūl al-Khamsah* tersebut, Syiah Zaidiyah menggunakan beberapa dalil dari al-Qur'an dan Sunnah. *Pertama*, Q.S. al-Baqarah [1]:124. Ayat ini mereka tafsirkan sebagai keterangan dari-Nya bahwa orang-orang yang dzalim tidak berhak menjadi imam atau pemimpin. Menurut mereka, kezaliman pemimpin yang zalim akan berefek kepada dirinya atau kepada umatnya. Dengan demikian ayat al-Qur'an tersebut dianggap sebagai ayat mutlak yang harus dilaksanakan. Menurut Syiah Itsna Asyariyah, bahkan kezaliman seseorang bukan hanya tidak hilang meski bertaubat, melainkan juga hanya imam ma'shum-lah yang sah menjadi imam.⁵¹

Kedua, Q.S. al-Hujurat [49]:9. Ayat ini mereka tafsirkan sebagai keharusan untuk memerangi pemimpin fasik. Sedangkan *ketiga* dalam Q.S. al-Maidah [5]:2. Ayat ini mereka tafsirkan sebagai perintah dari Allah SWT untuk tidak saling membantu dalam melakukan keburukan dan permusuhan. Menurut Syiah Zaidiyah, langkah mendukung pemimpin yang zalim dan fasiq sama dengan membantu terjadinya keburukan. Masih menurut mereka, kedudukan imam berfungsi sebagai sarana untuk mencapai kemaslahatan. Jadi apabila seorang imam sudah rusak dan mengkhianati umatnya, maka hilanglah tujuan dari pengangkatannya.⁵²

⁴⁹ *Ibid.*, 169.

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid.*, 172.

⁵² Imam Qasim bin Ibrahim bin Isam'il ar-Rassi, *Al-Radd 'ala Rafidhah*, (Kairo: Darul Arabiyah, 2000), 72-73.

Namun, dalil-dalil tersebut bersifat umum dan tiada kekhususannya. Selain itu, faktanya ada pula ayat-ayat al-Qur'an dan keterangan Hadits yang mutawatir yang mengharuskan untuk menaati imam atau pemimpin meskipun fasiq. Jika isi berbagai sumber otoritatif dalam ajaran Islam itu bertentangan, maka hal itu pasti tidak benar. Sebab, berbagai ayat al-Qur'an dan Hadits berfungsi sebagai penafsir, penjelas, dan penguat. Jika harus dikemukakan, maka dalil tentang keharusan untuk menaati imam alias pemimpin meski dia seorang yang fasiq dan zalim termaktub dalam Q.S. al-Nisa' [4]:59. Sedangkan sabda Rasulullah SAW yang menyatakan keharusan untuk bersabar dalam menghadapi pemimpin yang zalim tampak dalam H.R Bukhari Muslim: *"Man Karaha Min Amīrihi Syai'an fal yaṣbir, Fainnahu man Kharaja min al-Ṣultān Syibran Famāta, Māta mayyitatan Jābiliyyatan"*.

Selain itu, menurut Ibnu Taimiyah, keluarnya seseorang untuk melancarkan pemberontakan atau revolusi terhadap imam (pemimpin) yang dianggap zalim akan berdampak pada kerusakan yang lebih besar.⁵³ Al-Thahawi menegaskan bahwa Sunni tidak membenarkan orang yang keluar untuk melakukan revolusi (pemberontakan) terhadap pemimpin walaupun pemimpin itu berlaku fasiq, jika dia (pemimpin tersebut) tidak mengajak umat untuk melakukan perbuatan fasiq dan tidak berlepas diri dari mereka. Menurut At-Thahawi, Sunni juga berkeyakinan bahwa kecuali pemimpin tersebut menyuruh umat pada kemaksiatan, maka menaati pemimpin meski fasiq lebih diutamakan dari pada melakukan revolusi atau pemberontakan.⁵⁴

Jika ditimbang menurut nilai-nilai kemaslahatan, maka pendapat Ibnu Taimiyah dan At-Thahawi tersebut masuk akal. Sebab, tidak diragukan bahwa revolusi alias pemberontakan secara besar-besaran dan secara fisik akan melahirkan banyak kerugian.

⁵³ Qahthan Abdulrahma ad-Daury, *Asy-Syūra Baina Naẓariya wa Tatbiq*, (Libanon: Kitab Nasyiruun, T.Th), 122-123.

⁵⁴ Rasail Imam al-Qasim bin Ibrahim bin Ismail ar-Rassi, *Al-Radd al-Rafīḍah*, Tahqih. Imam Hanafi Abdullah, (Kairo: Darul Aafaq al-Arabiyah, 2000), 57.

Antara lain, berupa pertumpahan darah, menghancurkan persatuan, memperuncing perbedaan, menimbulkan fitnah dan ketakutan, menghilangkan keamanan, dan menggiring negara ke dalam bahaya. Terutama, revolusi atau pemberontakan fisik dalam menyikapi pemimpin yang fasiq, kurang proporsional. Oleh karena itu, para ulama Sunni sepakat bahwa selama pemimpin atau pemerintah tidak menyuruh pada kemaksiatan, maka wajib hukumnya untuk menaati pemerintah, memerangi musuh, berhaji, membayar pajak dan shalat di belakang mereka (pemerintah).⁵⁵

Dengan demikian, dalam konteks menolak mengkafirkan, mencari, dan memaki Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Khattab, bisa saja Syiah Zaidiyah dianggap sebagai cabang aliran Syiah yang paling moderat. Artinya sekte ini tetap ekstrem dan banyak bertentangan dengan Sunni, namun dalam konteks itu relatif moderat. Sebab, dua sekte Syiah lainnya yang terbesar hingga sekarang yaitu Syiah Itsna Asyariyah dan Syiah Ismailiyah malah mengkafirkan, mencari, dan memaki Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Khattab. Hal ini pula yang menjadi salah satu alasan kenapa Sunni menentang bahkan memusuhi Syiah.

Namun, dalam konteks *keburuz*, kemoderatan Syiah Zaidiyah bukan semata-mata harus ditinjau ulang, tetapi juga layak digugat. Sebab, alih-alih moderat, dengan keyakinan *keburuz*-nya, cabang aliran Syiah ini justru terlihat lebih ekstrem alias kalah moderat dibanding cabang-cabang aliran Syiah lainnya seperti Syiah Itsna Asyariyah dan Syiah Ismailiyah. Bukannya Syiah Zaidiyah, melainkan dalam konteks politik, tampaknya justru Syiah Itsna Asyariyah dan Syiah Ismailiyah-lah yang jauh lebih moderat. Akhirnya, kendati sama-sama memiliki sisi-sisi kelebihmoderatan terhadap Sunni, namun aliran Syiah dan cabang-cabangnya bukan hanya memiliki dimensi ajaran yang ekstrem, tetapi juga memiliki banyak perbedaan bahkan pertentangan dengan Sunni.

⁵⁵ *Ibid.*, 58; Lihat juga Rasail Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab, *Fī Aqidah al-Islam, Jawabu Abl al-Sunnah Fī Naqd Kalami Syīrah wa Zaidiyah*, (Bairut: Darul Aafaq al-Jadidah, 1983), 78-80.

Oleh karena itu, opini kemoderatan aliran ini tidak selayaknya mengendurkan kewaspadaan umat terhadap aliran Syiah. Sebab, selain berbeda bahkan bertentangan dengan ajaran-ajaran Sunni yang dianut oleh mayoritas Muslim Indonesia, para ulama negeri ini juga banyak yang mewanti-wanti untuk mewaspadaikan aliran ini. Bukan hanya dikemukakan para ulama Nusantara di masa silam, melainkan juga diutarakan oleh para ulama Indonesia di masa sekarang.

Penutup

Sulit dimungkiri bahwa dalam kadar tertentu, merebaknya paham Syiah di Indonesia diakibatkan penggunaan modus menjadikan Syiah Zaidiyah yang non-*Rafidhah* untuk mengaburkan paham Syiah *Rafidhah* pada Syiah Itsna Atsariyah. Padahal, ajaran Syiah yang banyak dianut di negeri ini bukan Syiah Zaidiyah, melainkan Syiah Itsna Asyariyah, yaitu Syiah *Rafidhah*. Bahkan organisasi kemasyarakatan (ormas) Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia (IJABI) dan Ahlulbait Indonesia (ABI) yaitu dua ormas Syiah yang telah berdiri dan beraktivitas secara terang-terangan di negeri ini sendiri, tidak menganut Syiah Zaidiyah, melainkan menganut Syiah Itsna Asyariyah. Akhirnya, umat Islam harus selalu waspada terhadap aliran syiah.

Dalam beberapa buku, sejumlah ulama besar Indonesia, seperti K.H. Hasyim As'ary (pendiri ormas Nahdhatul Ulama) dan K.H. Syamsuri, menegaskan bahwa aliran Syiah – secara umum – berstatus sesat dan harus diwaspadai. Dengan demikian, tentu saja Syiah Zaidiyah pun juga harus diwaspadai. Bukan hanya karena ajarannya yang murni dari kalangannya sendiri bertentangan dengan Sunni, tetapi juga karena mereka pun memiliki hubungan yang erat dengan aliran Mu'tazilah bahkan mengadopsi beberapa akidahnya. Selain kultus individu terhadap keturunan Fatimah binti Muhammad, salah satu ajaran Syiah Zaidiyah yang paling harus diwaspadai adalah keharusan untuk melakukan revolusi atau

memberontak secara besar-besaran terhadap pemimpin yang fasik. Dalam gerakan ini, mereka bukan hanya membolehkan pasukannya untuk membawa senjata yang akan berakibat kerusakan yang sangat besar dan kerugian yang tidak kecil, tetapi juga kemungkinan besar akan melahirkan banyak fitnah, dan hal itu sudah banyak terbukti dalam sejarah.[]

Daftar Pustaka

- Ad-Daury, Qahthan Abdulrahman. T.Th. *Asy-Syūra Baina Naẓariya wa Tatbiq*. Libanon: Kitab Nashiruun.
- Al-Alusy. T.Th. *Mukhtasor Tukhfah Itsna Atsariyah*. T.K: T.P.
- Al-Asy'ari, Abu Hasan. T.Th. *Maqālat al-Islāmiyyin wa Ikhtilāf al-Muṣallin*. Mesir: Dar al-Hadits.
- Al-Baghdadi, Abi Mansur Abdul Qahir bin Thohir bin Muhammad. 1988. *Al-Farq Baina al-Firaq wa Bayan al-Firaq al-Nājiyah Minhum*. Kairo: Maktabah Ibnu Sina.
- Al-Ghifari, Nasir bin Abdullah bin Ali. 1994. *Uṣul al-Madẓhab Syi'ah Imāmiyyah*. T.K: Islam Kotob.
- Al-Hajuwy, Muhammad bin Hasan. T.Th. *Al-Fīkḥ al-Sāmy fī Tāriḥ Fiqh al-Islāmy*. Tunis: Matba'ah Nahdoh.
- Al-Hasan, Abdul Hasan Hanun Jabratullah. T.Th. *Al-Sillab Baina al-Zaidiyyah wa al-Mu'tazilah min Khilāl Nuṣus al-Aimmah fī Yaman*. Wizarutu Ta'lim al-'Ali wa al-Bahtsu al-'Ilmy: Jamiatu dzi Qar.
- Al-Hufadzi, Abdul Latif bin Abdul Qadir. 2000. *Ta'tsīr al-Mu'tazilah fī al-Khawārij wa Syi'ah wa Asbabuhu wa maẓābiruhu*. Jiddaah: Darul Andalus al-Khadraa.
- Al-Imrani, Yahya bin Abi Khaira. T.Th. *Al-Intiṣār fī Radd 'Alī Mu'tazilah al-Qodariyah al-Asrār*. Madinah: Adwaussalaf.
- Al-Khumais, Utsman bin Muhammad. T.Th. *Hiqbab min al-Tāriḥ*. Makah: Dar Ibnul Jauzi.
- Al-Mizzi, Jamaluddin Abi Hajjaj Yusuf. 1992. *Tabdẓib al-Kamāl fī Asamai Rijāl*. Bairut: Muassah Risalah.
- Al-Mu'tiq, Awad bin Abdullah. T.Th. *Al-Mu'tazilah wa Uṣūlubum Khamsah wa Mauqif Abl al-Sunnah Minhā*. T.K: T.P.

- Al-'Umudy, Ahmad bin Abdullah. 2015. *Imam Abu Ja'far al-Bāqir Marwiyatuhu, Ārābuhu fī Kutub al-Tafsīr bi al-Ma'tsūr wa Sunnah al-Mufbahhar*. Tesis Ummul Qura.
- Ar-Rassi, Rasail Imam al-Qasim bin Ibrahim bin Ismail. 2000. *Ar-Radd al-Rāfiḍah*. Tahqih Imam Hanafi Abdullah. Kairo: Darul Aafaq al-Arabiyah.
- As-Shafadi, Shalahuddin Khalil bi Abiiki. 2000. *Al-Wāfi bi al-Wāfiyāt*. Lebanon: Daru Ihyai Thuras.
- Az-Zabiiry, Walid, et al. 2008. *Al-Mausū'ah al-Muyassarab fī Tarajum Aimmati Tafsir wa al-Iqra wa al-Nahwi wa Lughab*.
- Black, Antony. 2006. *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*. Jakarta: Serambi.
- Gahlan, Tarek. 1997. *Al-Ashrāf Al-Hashimians*. T.K: T.P.
- Hamud, Suzi. 2015. *Daulah Abāsīyah Marabil Tārikhibā wa Hadāratihā*. Lebanon: Darul Nahdoh al-Arabiyah.
- Hamzah, Yahya bin. 2001. *Aqd al-Lāi fī Rad 'ala Abī Hāmid al-Ghazālī*. Kairo: Darul Afak Al-Arabiyyah.
- Hasan, Naji. 1966. *Tsaurab Zaid bin Ali*. Baghdad: T.P.
- Hazm, Ahmad, Abi Muhammad Ali bin Ahmad Ibnu. 1966. *Al-Fasl fī al-Milal wa al-Ahmā wa al-Nih al*. Bairut: Darul Jail.
- Ibrahim, Sufyan Yasin. 2017. *Siyasah Ta'yīni Wulati Syam wa al-Jazīrah fī 'Ayrī al-Abbad al-Ūlā*. T.K: Darul Mu'tazzi.
- Idris, Jabir bin. 2002. *Maqālāt Tasybih wa Mauqif Abl al-Sunnah Minhā*. Riyadh: Adwau Salaf.
- Tbad, As-Shohib bin. 1986. *Al-Zaidiyyah*. Lebanon: ad-Dar Al-Arabiyyah Littiba'ah.
- Khalid, Husain Jabir Bani. 2011. "Murtaqabil Kabirah min Mandzuril Islami Binal Ya'si wa Raja" dalam *Majallah Urduniyah fī Dirasaat al-Islamiyyah*, Jilid 7, Vol. 3.
- Madkur, Ibrahim. T.Th. *Fī Falsafah al-Islāmiyah*. Juz 2. Kairo: Samiruku.
- Marjuni. Kamaluddin. 2009. *Mauqif al-Zaidiyyah wa Abl al-Sunnah min Akādāt al-Ismailiyyah wa Falsafatuhā*. Bairut: Darul Kutub Ilmiah.
- _____. 2014. *Adakah Kawanku Seorang Syiah*. Selangor: Pts Milania.
- Musthafa, Neveen Abdul Khalik. 2012. *Oposisi Islam*. Yogyakarta: LkIS Yogyakarta.

- Nurdin, Kamaluddin. 2011. *Nasy'ah al-Firqah wa Tafāruqubā*. Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Ruba'i, Kamil Ali Ibrahim. T.Th. *Naẓariyah al-Khurūz fī al-Fiqh al-Islāmī*. Libanon: Darul Kutul al-Ilmiyah.
- Rusli, Ris'an. 2015. "Imamah: Kajian Doktrin Syi'ah dan Perdebatan Pemikiran Islam Klasik" dalam *Jurnal Intizar*, Vol. 21, No. 2. Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah.
- _____. 2019. *Teologi Islam: Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-Tokohnya*. Jakarta: Kencana.
- Taimiyyah, Ibnu. 1406 M. *Minhaj al-Sunnah*. Juz 4. T.K: Muassah Qurthubah.
- Wahab, Rasail Syaikh Muhammad bin Abdul. 1983. *Fī Aqīd al-Islām, Jawab Abl al-Sunnah fī Naqd al-Kalām Syī'ah wa Zaidiyah*. Beirut: Darul Aafaq al-Jadidah.
- Waskito, A.M. 2012. *Mendamaikan Abl al-Sunnah wa al-Jamaah*. Jakarta: Al-Kautsar.
- Zahra, Muhammad Abu. 2005. *Al-Imam Zaid Ḥ ayātuhu Wa Aṣrubu Ārāuhu wa Fiqhubu*. Kairo: Darul Fikri.

Internet:

- <http://ahlalhdceeth.com/~ahl/vb/showthread.php?t=325032>.
- <http://id.wikishia.net/view/Ishmah>.
- <http://id.wikishia.net/view/Raj%27ah>.
- http://archive.arabic.cnn.com/2009/middle_east/11/15/Shitte.Saada/.
- <https://peoplepill.com/people/al-mahdi-ahmad-bin-yahya/>.
- <https://web.archive.org/web/20150213233439/http://alahmad.com/node/17055>.
- <https://www.aljazeera.net/specialfiles/pages/c5d7b415-e43a-4426-9c86-a87fd291603f>.
- <https://www.islamist-movements.com/25710>.